



Fenomenologi perilaku *oversharing* remaja

Afnin Dita Arianti Mawarniningsih ✉, Universitas PGRI Madiun

Rischa Pramudia Trisnani, Universitas PGRI Madiun

Asroful Kadafi, Universitas PGRI Madiun

✉ afnin_1802103041@mhs.unipma.ac.id

Abstrak: Kemampuan remaja dalam melepaskan stress dengan cara yang sesuai, mengatasi situasi yang sulit dengan tenang, dan mengekspresikan rasa sedih yang tepat berbeda-beda tiap fasenya. Remaja dikenal sebagai pengguna aktif media sosial untuk terhubung dengan teman dan mereka merasa lebih baik. Bagi remaja, komunikasi dunia maya melalui media sosial sangat ideal untuk bereksperimen dan mengeksplorasi pencarian identitas. Dalam melakukan presentasi diri di sosial media, seseorang sangat suka mengunggah foto di media sosial mereka dengan menciptakan citra sehingga orang lain akan mempersepsi diri kita seperti apa yang kita inginkan. Oversharing, menurut definisi, adalah "terlalu banyak informasi" pengeposan atau penyebaran informasi yang sangat pribadi, seperti status hubungan seseorang. Hal ini dapat diteliti dengan menggunakan metode Studi Literatur Review yang bertujuan dalam mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis yang tertulis dalam artikel ataupun jurnal dan menginterpretasikan semua temuan yang terkait dengan topik penelitian. Dari hasil studi literature review, sebagian besar penduduk Indonesia melakukan berbagai kegiatan di media sosial. Dengan penyebaran teknologi internet, privasi online menjadi permasalahan utama yang dialami seluruh pengguna Internet. Kebocoran data pribadi yang tidak disengaja bisa berdampak pada konsekuensi negatif seperti penyalahgunaan akun, email yang tidak diminta ataupun panggilan telepon, ataupun terlebih lagi kerugian financial.

Kata kunci: *Oversharing*, Media Sosial, Remaja.



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dimana seseorang tersebut telah meninggalkan masa kanak-kanak namun belum juga memasuki masa dewasa. Pada masa ini, remaja sering menghadapi berbagai macam keadaan, mengalami pengaruh lingkungan baik yang mengarahkan, maupun yang membingungkan atau menyesatkan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Felita et al., 2016) dimana bagi remaja, komunikasi di dunia maya melalui media sosial sangat tepat untuk bereksperimen dan mengeksplorasi pencarian jati diri. Akibat dari mudahnya dalam menjelajahi dunia di media sosial, remaja mengakses media sosial secara terus menerus dan seringkali menimbulkan fenomena penggunaan berlebihan atau ketagihan (*addiction*). Oleh sebab itu, kemampuan individu dalam bersikap dan bertindak menghadapi suatu keadaan berbeda-beda tiap fasenya. Hal ini tampak jelas ketika seseorang mengekspresikan emosinya. Seperti kemampuan melepaskan stress dengan cara yang sesuai, mengatasi situasi yang sulit dengan tenang, mengekspresikan rasa sedih yang tepat dan lain sebagainya.

Hasil temuan di lapangan sering saya jumpai pada beberapa akun media sosial saya, salah satunya di WhatsApp status dan Facebook, beberapa orang yang ada dipertemanan saya membagikan foto selfie maupun foto kegiatan yang sedang dilakukan mereka. Namun tidak hanya itu, beberapa orang membagikan perasaan emosionalnya melalui status WhatsApp, seperti mengumpat, marah, atau memiliki masalah dengan seseorang. Hal ini sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh (A. Tegar, 2017) bahwa salah satu alasan remaja menggunakan media sosial adalah untuk meningkatkan citranya. Remaja akan cenderung memberikan kesan yang baik saat di media sosial. Mereka berharap orang lain melihat mereka seperti apa yang mereka harapkan. Informan juga mengakui bahwa mereka pernah menyatakan atau menampilkan perasaan atau masalah pribadi melalui akun media tersebut baik secara tersurat ataupun tersirat. Tidak jarang pula mereka mengunggah foto temannya yang memalukan yang di anggapnya sebagai lelucon yang mengarah pada *bullying* dan melakukan penandaan pada individu yang bersangkutan. Membagikan foto ataupun video makanan dan memberikan tanda lokasi. Membagikan *screenshot* percakapan yang dibahas di dalam obrolan dan diunggah di status media sosialnya.

Media sosial dapat memperumit perlindungan privasi dengan menyediakan saluran komunikasi yang menekankan penyebaran informasi publik secara luas. Pesan yang dibagikan melalui media sosial tidak memiliki analogi dengan bentuk komunikasi tradisional dalam hal privasi karena ketersediaannya yang luas dan konten yang dibagikan secara de facto permanen (Cotter & Sasso, 2016). Menggunakan media sosial adalah salah satu aktivitas paling umum dari anak-anak dan remaja saat ini. Remaja dikenal sebagai pengguna aktif media sosial (misalnya Instagram, TikTok) untuk terhubung dengan teman dan mereka merasa lebih baik. Media sosial dapat membantu dalam mengatasi emosi negatif, tetapi juga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental jika digunakan berlebihan. Membatasi penggunaan media sosial dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dan kecemasan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa hanya individu yang kurang memiliki keterampilan sosial meningkatkan penggunaan Internet mereka untuk mengatasi kesepian (Cauberghe et al., 2021).

Berbagi foto secara berlebihan di media sosial dapat memberikan banyak informasi kepada penjahat. Ketika pengguna memposting foto di media sosial, mereka mungkin tidak mempertimbangkan potensi bahaya dari berbagi informasi pribadi secara berlebihan. Foto yang dibagikan dapat menimbulkan banyak masalah, terutama jika penjahat dunia maya dapat menghubungkan informasi yang digambarkan dalam foto dengan jawaban atas pertanyaan keamanan informasi pribadi atau dengan memberikan lokasi yang tepat di mana orang dapat tinggal, bekerja, dan bermain. Penandaan foto adalah fitur di banyak situs jejaring sosial yang memungkinkan orang menautkan foto ke profil satu sama lain. Sebagai akibat dari fitur penandaan, orang kehilangan kendali atas gambar mereka. Pengguna fitur ini memiliki sedikit kendali atas pengelolaan berbagi foto, dan terpaksa menerima masalah karena keinginan mereka untuk berpartisipasi (Malloy et al., 2021).

Orang-orang memposting foto di Facebook setiap hari sebagai cara untuk terhubung dengan teman dan keluarga. Bagi banyak orang, ini mungkin tampak sepele, tetapi pada kenyataannya dapat mengekspos seseorang untuk kegiatan kriminal. Orang-orang memposting foto hewan peliharaan mereka, tim olahraga favorit, atau keluar malam dengan teman terdekat mereka. Informasi yang diberikan dalam foto-foto ini dapat digunakan untuk mencuri identitas seseorang atau meretas akun perbankan online mereka. Sebagian besar akun mengharuskan pengguna untuk memberikan jawaban atas pertanyaan keamanan jika mereka lupa kode keamanannya (Paullet & Pinchot, 2012).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Akhtar (2020) *Oversharing* dianggap sebagai sebuah fenomena terkini, banyak anggapan negatif terkait perilaku ini. Perilaku *oversharing* di media sosial saat ini lebih dilihat sebagai ancaman. Beberapa temuan juga mendukung dampak negatif dari perilaku *oversharing* ini. Dalam melakukan presentasi diri di media sosial, presentasi visual merupakan faktor yang sangat berperan penting. Itulah mengapa seseorang sangat suka mengunggah foto di media sosial mereka dengan kualitas yang paling bagus. Presentasi diri tidak hanya menyangkut perihal visual saja, namun lebih mengarah pada bagaimana menciptakan citra atau gambaran sehingga orang lain akan menilai diri kita seperti apa yang kita harapkan (Akhtar, 2020).

Orang yang biasanya cenderung terlalu banyak berbagi informasi ketika berkomunikasi secara elektronik seringkali adalah mereka yang sering menggunakan teknologi. *Oversharing* berarti mengungkapkan lebih banyak perasaan, pendapat, dan seksualitas batin mereka daripada yang mereka lakukan secara langsung, atau bahkan melalui telepon. Pesan teks, Facebooking, tweeting, camming, blogging, kengan online, dan pornografi Internet adalah sarana berbagi yang berlebihan ini, yang mengaburkan batas antara kehidupan publik dan pribadi. *Oversharing* melibatkan atau mengarah ke gosip, drama, berputar dan bermain. *Oversharing*, menurut definisi, adalah "terlalu banyak informasi" pengeposan atau penyebaran informasi yang sangat pribadi, seperti status hubungan seseorang (Malloy et al., 2021).

Dari hasil survey yang dilakukan oleh Muhammad et al (2021) menemukan bahwa 53% publik membagikan gambar, diikuti oleh 42% opini, 37% memperbarui status tentang aktivitas saat ini, 36% membagikan tautan ke artikel, 35% menyukai sesuatu, dan 33% mengubah statusnya. Selain itu, ada tren media sosial baru yang disebut *sadfishing*, yang memerlukan pengungkapan emosional masalah pribadi di media sosial untuk mengumpulkan perhatian dan simpati dari pengikut, dan sering kali berbagi informasi pribadi secara berlebihan. Banyak pengguna internet yang tidak menyadari bahwa mereka sedang berbagi secara berlebihan. Ada sepuluh tipe orang yang overshare aktivitasnya di dunia maya, yaitu: (1) pencari simpati; (2) ratu selfie; (3) penanda serial; (4) pengubah profil; (5) buku harian tersayang; (6) konstagramer; (7) sewa-penyebab; (8) obrolan singkat; (9) poster keluarga; (10) Tuan Populer (Muhammad & Noval, 2021).

Ada berbagai ancaman perilaku *oversharing* saat berbagi aktivitas online, seperti *cyberstalking* dan pencurian identitas. Ancaman umum muncul dari mengungkapkan terlalu banyak informasi secara online, terutama jika menyangkut cerita dan foto pribadi. Ketika kita melakukan ini, kita menempatkan diri kita dalam risiko, karena kita memahami kemungkinan konsekuensi dari lingkungan online yang dapat melukai emosi kita. Orang-orang memposting sesuatu di akun media sosial mereka dengan harapan menerima umpan balik positif, tetapi ini tidak selalu terjadi. Terkadang postingan orang mungkin menerima reaksi karena mungkin secara tidak sengaja menyinggung seseorang, mungkin karena selera yang buruk, atau karena alasan lain (Holonics & Ortiz-villarelle, 2022).

Berdasarkan Fenomena yang terdapat dilapangan dan di dukung oleh penelitian terdahulu menjadi dasar dalam penelitian ini. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk dapat memberikan penjelasan deskriptif yang mendalam mengenai perilaku *oversharing* pada remaja. Perilaku *Oversharing* perlu diketahui agar dapat dilakukan upaya pencegahan terjadinya *oversharing* pada remaja. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi remaja menyadari akan pentingnya menjaga data diri dengan mengurangi perilaku *oversharing* di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang menitik beratkan pada data atau tulisan sebagai bahan yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Penelitian ini menekankan sumber pada penggunaan ide-ide tertulis pada analisis dan interpretasi. Langkah awal dari metode ini dengan mencari referensi dan informasi merujuk pada buku, jurnal, maupun artikel yang membahas seputar standard penilaian pada pendidikan. Kemudian, penulis melakukan tahap pemilahan dengan memilih kalimat-kalimat yang berkaitan dengan isi tema atau kajian yang akan dilakukan. Langkah selanjutnya, penulis menganalisis kalimat mana yang akan dipakai dalam kajian literatur ini dan yang sesuai dengan alur penelitian. Selanjutnya kalimat-kalimat dalam paragraf-paragraf disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian alur kajian literatur. Selanjutnya penulis membuat kesimpulan pada hasil kajian literatur yang sudah dibuat. Langkah akhir, penulis melakukan review dengan menelaah kembali kajian literatur yang sudah selesai agar hasil kajian literatur ini mudah dibaca dan mudah dipahami oleh pembaca (Erika et al., 2021).

Studi *Literatur Review* merupakan metode penelitian yang bertujuan dalam mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian terdahulu serta menganalisis (*review*) yang tertulis dalam artikel ataupun jurnal dan menginterpretasikan semua temuan yang terkait dengan topik penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari artikel ilmiah nasional ataupun internasional dari tahun 2011 – 2022. Basis data yang digunakan yaitu *Google Scholar*; *Science direct Research Gate*. Strategi yang digunakan untuk pencarian *Literatur Review* menggunakan kata kunci *Oversharing* (Arami & Nuryati, 2022).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti analisis di peroleh hasil pada tabel sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil
1.	Hanif Akhtar	2020	Perilaku <i>Oversharing</i> di Media Sosial: Ancaman atau Peluang?	Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara yang paling banyak melakukan perilaku berbagi semua hal di media sosial. Sebanyak 15% dari masyarakat Indonesia melakukan perilaku berbagi semua hal, 35% membagikan hal-hal penting, 45% hanya beberapa hal, dan hanya 5% saja yang tidak berbagi sama sekali di media sosial (Akhtar, 2020).
2.	Buzzetto-More, N., Johnson, R., & Elobaid, M	2015	Berkomunikasi dan Berbagi di Web Semantik: Pemeriksaan Risiko Media Sosial, Konsekuensi, dan Kesadaran Sikap	Dari penelitian mengenai frekuensi penggunaan media sosial memperkirakan berapa banyak waktu mereka di situs jejaring sosial yang dihabiskan untuk memposting hal-hal tentang diri mereka sendiri dengan 16% memperkirakan bahwa seluruh waktu mereka dihabiskan untuk

				promosi diri, 19% melaporkan bahwa sebagian besar waktu mereka didedikasikan untuk pengembangan diri. promosi, 23% memperkirakan bahwa promosi diri mewakili setengah dari aktivitas jejaring sosial mereka, 36% mengatakan sebagian waktu mereka berbasis promosi diri, dan 6% mengatakan bahwa mereka tidak menghabiskan waktu di media sosial untuk memposting apa pun tentang diri mereka sendiri (A. Buzzetto-More dkk., 2015).
3.	Sayid Muhammad Rifqi Noval	2021	Berbagi Berlebihan dan Dampaknya bagi Anak: Sebuah Perbandingan Perlindungan Hukum.	Di Indonesia, survei menemukan bahwa 53% publik membagikan gambar, diikuti oleh 42% opini, 37% memperbarui status tentang aktivitas saat ini, 36% membagikan tautan ke artikel, 35% menyukai sesuatu, dan 33% mengubah statusnya (Muhammad dkk., 2021).
4.	Bambang Arianto	2021	Media Sosial sebagai Ruang Baru Kekerasan Berbasis Gender Online di Indonesia	Warganet Indonesia menggunakan Platform media sosial yang paling banyak pada tahun 2020 yaitu <i>Youtube</i> (88%), <i>Whatsapp</i> (84%), <i>Facebook</i> (82%), <i>Instagram</i> (79%) dan <i>Twitter</i> (56%). Sementara usia pengguna media sosial paling banyak berasal dari usia 18-24 tahun dengan rincian 16,1% untuk jenis kelamin laki-laki dan 14,2% untuk perempuan. Sedangkan usia 25-34 tahun dengan rincian 20,6% untuk jenis kelamin laki-laki dan 14,8% untuk jenis kelamin perempuan (Arianto, 2021).
5.	Tegar Roli A.	2017	Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas	Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. 95% penggunanya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Menurutnya terdapat tiga motivasi bagi anak dan remaja untuk mengakses internet yaitu untuk mencari informasi, terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Pencarian informasi

				yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi.(A, Tegar 2017)
6.	Witanti Prihatiningsih	2017	Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja	Dalam penelitian mengenai penggunaan media sosial di instagram bahwa 97% pengguna instagram selalu menuliskan komentar dan menandai teman-teman mereka di dalam komentar. 97% menggunakan mesin pencari untuk mencari informasi yang lebih detail. 89% pengguna Instagram di tanah air berada dalam rentang umur 18 – 34 tahun. 63% di antaranya merupakan perempuan. 85% pengguna Instagram di Indonesia juga membagikan postingan mereka ke media sosial lain. 45% pengguna di Indonesia mengaku kerap membeli barang-barang yang mereka temui di Instagram (Prihatiningsih, 2017).
7.	Pamela Felita, Christine Siahaja, Vania Wijaya, Gracia Melisa, Marcella Chandra, dan Rayini Dahesihsari	2016	Pemakaian Media Sosial Dan <i>Self Concept</i> Pada Remaja	Berbagai alasan remaja menggunakan media sosial yaitu 34.3% untuk mengikuti trend, 86.1% untuk mengupdate informasi, 60.2% untuk memperluas koneksi, 63% untuk mengisi waktu luang, 76.9% untuk berkomunikasi, 24.1% untuk berwirausaha/berbisnis 45.4% untuk berbagi pengalaman/moment, dan 17.6% untuk bermain game (Felita dkk., 2016).
8.	Afira Putri Ghaisani, Putu Wuri Handayani, Qorib Munajat	2018	Motivasi Pengguna dalam Berbagi Informasi di Media Sosial	Motivasi berbagi informasi di media sosial 45,90% responden membagikan informasi pribadi di media sosial karena mereka ingin menjaga koneksi mereka dan persahabatan. Motivasi berbagi informasi sensasional yang paling banyak dipilih adalah untuk berbagi kesan tentang sesuatu di internet dan kemudian mencegah orang lain mengetahui informasi yang salah (Ghaisani dkk., 2018).
9.	Fanny Hendro Aryo Putro	2016	Perilaku Penggunaan	Dari pada observasi yang peneliti lihat setiap akun media sosial

			Media Sosial Dan Identitas Diri	informan bahwa mereka berbagi foto cenderung lebih suka berinteraksi menonjolkan sisi entertaint saja dari fungsi komunikasi yaitu edukasi, informative, rekreatif. Setiap kali mereka makan dan minum ditempat yang mewah, mereka selalu memfotonya dan mengupload foto makanan tersebut ke media sosial (Putro, 2016).
--	--	--	---------------------------------	--

a. Perilaku Oversharing di Media sosial

Berdasarkan studi literature artikel yang membahas mengenai perilaku *oversharing* di media sosial menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia memiliki kecenderungan yang tinggi dalam memanfaatkan internet untuk berbagi mengenai kegiatan yang dilakukannya. Data diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akhtar, 2020) bahwa Indonesia ialah salah satu negara yang sangat aktif bermedia sosial. Yang dilakukan dalam sosial media mereka adalah berbagi kegiatan. Kegiatan yang dibagikan di media sosial apabila dilakukan secara wajar tidak akan menimbulkan masalah.

Namun sebaliknya, apabila kegiatan yang diunggah dalam batas yang tidak wajar atau terlalu sering maka hal tersebut dapat menimbulkan perilaku *oversharing*. *Oversharing* berarti mengungkapkan lebih banyak perasaan, pendapat, dan seksualitas batin mereka yang mereka lakukan secara langsung, atau bahkan melalui smartpone, sarana berbagi yang berlebihan ini, yang mengaburkan batas antara kehidupan publik dan pribadi. (Agger, 2012). Pemanfaatan media sosial mendorong seseorang guna mengungkapkan informasi pribadinya (misalnya umur, orientasi intim ataupun politik, tanggal lahir, pembelian suatu barang, dan lain- lain). Pengungkapan informasi ini dicurigai dapat menyebabkan pencurian identitas maupun sanksi di sekolah ataupun tempat kerja sebab mengandung isu yang sensitive. (Okditazeini, 2018).

b. Penggunaan Media Sosial

Berdasarkan studi literature artikel yang membahas mengenai pemanfaatan teknologi digital terutama media sosial, bahwa pengguna media sosial mayoritas remaja. Penggunaan media sosial di kalangan remaja pada saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Menurut (A, Tegar 2017) ada tiga motivasi bagi anak dan remaja untuk mengakses internet yaitu untuk mencari informasi, terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (A. Buzzetto-More dkk., 2015) bahwa penggunaan media sosial mereka habiskan untuk promosi diri, dan sebagian besar waktu mereka didedikasikan untuk pengembangan diri. Beberapa sebagian waktu mereka berbasis promosi diri, dan hanya sedikit mengatakan bahwa mereka tidak menghabiskan waktu di media sosial untuk memposting apa pun tentang diri mereka sendiri.

Kegiatan yang sering dilakukan di media sosial menurut (Muhammad & Noval, 2021) adalah membagikan gambar, menyampaikan opini, memperbarui status tentang aktifitas saat ini, membagikan tautan ke artikel, menyukai sesuatu dan mengubah statusnya. Remaja dalam menggunakan media sosialnya dapat menghabiskan waktu ber jam-jam, entah itu untuk meng-*upload* atau berbagi gambar, foto, video, hanya sekedar melihat-lihat, berkomentar di akun temannya (Prihatiningsih, 2017). Remaja mengakses media sosial hanya untuk sekedar mencari informasi melalui *twitter* hampir setiap hari,

kemudian menyampaikan kegiatan yang mereka lakukan melalui *facebook* atau *path* (Afriluyanto, 2018).

Alasan remaja menggunakan media sosial antara lain untuk mengikuti trend, mengupdate informasi, untuk memperluas petemanan, untuk mengisi waktu senggang, untuk berkomunikasi, untuk berdagang atau berbisnis, selain itu untuk berbagi pengalaman ataupun momen dan untuk bermain game. Media sosial bukan ruang pribadi melainkan ruang publik bagi remaja. Penggunaan media sosial dapat memberikan dampak negatif karena menimbulkan jarak (*discrepancy*) antara konsep diri yang kita harapkan, dengan konsep diri yang sebenarnya. Dengan menampilkan sisi ideal dari konsep diri seseorang, muncul sebuah jarak (*gap*) antara konsep diri yang sebenarnya dengan konsep diri kita harapkan (Felita dkk.,2016).

c. Dampak Berbagi Berlebihan (*Oversharing*)

Sesuai analisis dan pembahasan di atas, artikel ini menyimpulkan bahwa ketika remaja memikirkan representasi dirinya, mereka akan kehilangan diri mereka yang sebenarnya sebab representasi online yang mereka tampilkan tidak selaras dari cara mereka berperilaku di dunia nyata. Perilaku ini dapat menimbulkan terbentuknya gambaran atau citra diri yang negatif sebab remaja tidak menerima dirinya yang sebenarnya. Ancaman dampak overshare mengarah pada berbagai pelanggaran seperti cyberbullying, ancaman pedofilia, pencurian identitas, manipulasi identitas, deepfake, serta cyberstalking. *Oversharing* di media sosial dapat memicu pencurian data pribadi yang dapat disalah gunakan untuk mengakses akun bank, predator anak, hingga mengakses dokumen-dokumen rahasia.

Perputaran informasi melalui media sosial berjalan sangat cepat, baik itu informasi secara objektif maupun yang sifatnya personal. Dengan penyebaran teknologi melalui internet, privasi online menjadi konflik awal yang dialami seluruh warganet. Kebocoran data pribadi yang tidak disengaja bisa berdampak pada dampak negatif seperti penyalah gunaan akun, email yang tidak diminta ataupun panggilan telepon, ataupun terlebih lagi kerugian financial (okditazeini, 2018). Ancaman lain yang mungkin terjadi dari perilaku *oversharing* ini ialah terbukanya kesempatan tindak kriminal. Perilaku *oversharing* dapat menyebabkan pencurian data pribadi yang dapat disalahgunakan untuk mengakses akun bank, predator anak, hingga mengakses dokumen-dokumen rahasia (akhtar, 2020).

Remaja adalah pelaku utama dalam hal berbagi informasi secara berlebihan (*oversharing*). Saat ini generasi muda tampaknya berbagi setiap detail kehidupan mereka dengan semua orang di sekitar mereka. Media sosial sering membuat remaja lupa bahwa beberapa informasi harus tetap pribadi (Pranschufer, 2013). Dari permasalahan diatas diharapkan pengguna media sosial membuat keputusan secara sadar untuk bergabung dengan forum publik, tidak ada aturan yang memaksa orang untuk membuat akun media sosial. Orang memiliki kemampuan untuk memutuskan informasi apa yang akan dibagikan melalui media sosial yang dimilikinya. Dengan banyaknya manfaat komunikasi melalui media sosial tentu godaannya untuk terhubung semudah dan secepat mungkin untuk menikmati manfaat media sosial. Sangat penting bagi remaja untuk memikirkan konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya dan untuk berhati-hati terhadap apa yang mereka konsumsi dan temui. Komunikasi dunia maya melalui Media sosial dianggap sebagai tempat yang tepat untuk bereksperimen dan melakukan eksplorasi pencarian jati diri bagi para remaja. Remaja mengakses media sosial secara terus menerus dan seringkali menimbulkan fenomena penggunaan berlebihan atau ketagihan (*addiction*) dikarenakan kemudahan dalam menjelajahi dunia media sosial.

SIMPULAN

Indonesia merupakan pengguna internet tertinggi yang memanfaatkan internet untuk berbagi kegiatan yang dilakukannya. pengguna media sosial mayoritas masih berusia remaja. Aktivitas

yang sering dilakukan di media sosial adalah membagikan gambar, menyampaikan opini, memperbarui status tentang aktifitas saat ini, membagikan tautan ke artikel, menyukai sesuatu dan mengubah statusnya. Alasan remaja menggunakan media sosial antara lain untuk mengikuti trend, mengupdate informasi, untuk memperluas petemanan, untuk mengisi waktu senggang, untuk berkomunikasi, untuk berdagang atau berbisnis, selain itu untuk berbagi pengalaman ataupun momen dan untuk bermain game. Penggunaan sosial media dapat memberikan dampak negatif karena menimbulkan jarak (discrepancy) antara konsep diri yang ideal, dengan konsep diri yang sebenarnya. *Oversharing* dapat menyebabkan pencurian data pribadi yang bisa disalahgunakan untuk mengakses akun bank, predator anak, hingga mengakses dokumen-dokumen rahasia. Perputaran informasi melalui media sosial berjalan sangat cepat, baik itu informasi yang objektif maupun yang sifatnya personal. Media sosial sering membuat remaja lupa bahwa beberapa informasi harus tetap pribadi. Dari permasalahan diatas diharapkan pengguna media sosial membuat keputusan secara sadar untuk bergabung dengan forum publik, tidak ada aturan yang memaksa orang untuk membuat akun media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Buzzetto-More, N., Johnson, R., & Elobaid, M. (2015). Communicating and Sharing in the Semantic Web: An Examination of Social Media Risks, Consequences, and Attitudinal Awareness. *Interdisciplinary Journal of E-Skills and Lifelong Learning*, 11(September 2018), 047–066. <https://doi.org/10.28945/2167>
- A, T. R. (2017). *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas*. 11(2), 184–197.
- Afriluyanto, T. R. (2018). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 184–197. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1365>
- Agger, B. (2012). *Oversharing : Presentations of Self in the Internet Age*. *Library of Congress Katalogisasi*.
- Akhtar, H. (2020). Perilaku Oversharing di Media Sosial: Ancaman atau Peluang? *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 257–270. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art7>
- Arami, M. W., & Nuryati, T. (2022). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 8 Nomor 2 Tahun 2022 Tersedia Online : <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR> STUDI LITERATUR REVIEW: ANALISIS PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DALAM MENEKAN ANGKA KESAKITAN COVID 19 DI PA*. 8, 55–59.
- Arianto, B. (2021). *JURNAL INOVASI ILMU SOSIAL DAN POLITIK (JISoP)*. 3(2), 105–117. <https://doi.org/10.33474/jisop.v3i2.13201>
- Cauberghe, V., Van Wesenbeeck, I., De Jans, S., Hudders, L., & Ponnet, K. (2021). How Adolescents Use Social Media to Cope with Feelings of Loneliness and Anxiety during COVID-19 Lockdown. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 24(4), 250–257. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0478>
- Cotter, K., & Sasso, M. D. (2016). Libraries Protecting Privacy on Social Media: Sharing without “Oversharing.” *Pennsylvania Libraries: Research & Practice*, 4(2), 73–89. <https://doi.org/10.5195/palrap.2016.130>
- Erika, E., Astalini, A., & Kurniawan, D. A. (2021). Literatur Review : Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Solving Pada Kurikulum 2013. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*,

- 5(1), 147–153. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1101>
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). *PEMAKAIAN MEDIA SOSIAL DAN SELF CONCEPT PADA REMAJA*. 5(1), 30–41.
- Ghaisani, A. P., Handayani, P. W., & Munajat, Q. (2018). *Motivasi Pengguna dalam Berbagi Informasi di Media Sosial*. 124(November 2017), 530–535. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.12.186>
- Holonics, C., & Ortiz-villarelle, L. (2022). *VOLUME XXIV APRIL 2022 PERANGKAT BERBAHAYA MEDIA SOSIAL : DAMPAK DARI MENGAPLIKASI DIRI DI PLATFORM DIGITAL*. XXIV(April), 1–11.
- Malloy, D. L., Pemenuhan, D., Persyaratan, S., & Bellow, S. (2021). *DAMPAK NEGATIF MEDIA SOSIAL TERHADAP REMAJA 1 Pengaruh Media Sosial Negatif dalam Gejala Depresi dari Remaja Afrika Amerika*. 1–15.
- Muhammad, S., & Noval, R. (2021). *Varia Justicia Berbagi Berlebihan dan Dampaknya bagi Anak : Sebuah Perbandingan Perlindungan Hukum Dikirim : Juli 2021*. 2(2), 184–198.
- Okditazeini, V. (2018). *ANCAMAN PRIVASI DAN DATA MINING DI ERA DIGITAL : ANALISIS META-SINTESIS PADA SOCIAL NETWORKING SITES (SNS) THREAT ON PRIVACY AND DATA MINING IN DIGITAL ERA* : 109–122.
- Paullet, K., & Pinchot, J. (2012). *Berbagi Informasi di Facebook*. 1–7.
- Pramschufer, P. (2013). *Media Sosial dan Privasi: Tanggung Jawab Pengguna Perguruan*.
- Prihatiningsih, W. (2017). *Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja*. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Putro, F. hendro aryo. (2016). *PERILAKU PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN IDENTITAS DIRI (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Penggunaan Media Sosial dan Identitas Diri di Kalangan Mahasiswa S1 Jurusan Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta)*. 945–958.